

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* ANAK USIA 3-4 TAHUN

Dwi Indria Sari¹, Ratri Nuria²

¹STPI Yogyakarta, Yogyakarta

²STAI Terpadu Yogyakarta, Yogyakarta

Email: dwiindriasari97@gmail.com¹, ratri.nuria@gmail.com²,

Diterima tanggal: 29 Agustus 2024, Diperiksa tanggal: 14 November 2024,
Diterbitkan tanggal: 30 November 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran Guru dalam mengembangkan *Emotional Intelligence* anak usia 3-4 Tahun serta mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mengembangkan *Emotional Intelligence*. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah 1) Peran Guru dalam mengembangkan *emotional intelligence* anak usia dini meliputi lima aspek antara lain a) dalam mengenali diri dilakukan melalui pendekatan personal; b) mengelola emosi diri anak dapat dilakukan melalui bermain peran, berdiskusi sebab akibat, dan pembelajaran shiroh Nabi Muhammad SAW; c) memotivasi diri anak dilakukan dengan menumbuhkan rasa sabar; d) empati anak dilakukan melalui pembiasaan sikap tolong-menolong sesama teman, berbagai ke teman, dan menghargai ke temannya; e) Keterampilan sosial dilakukan melalui bermain peran atau game-game kerja sama. 2) Faktor pendukungnya adalah sesama Guru harus sama prinsipnya; kerjasama dengan Orang Tua, serta KBM luar atau *Outing Class*, sedangkan faktor penghambatnya adalah Guru tidak konsisten, tidak sabar, dan tidak tegaan terhadap anak.

Kata kunci: Peran Guru, *Emotional Intelligence*, Anak Usia Dini

ABSTRACT

This Research aims to identify the role of teachers in developing emotional intelligence in children aged 3-4 years and to determine the supporting and inhibiting factors in developing emotional intelligence. The research method used is a qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The data analysis used in this research is data reduction, data display and conclusion drawing. The results of the research are: 1) The role of teachers in developing emotional intelligence in early childhood includes five aspects, a) recognizing oneself through a personal approach; b) managing children's emotions can be done through role playing, discussing cause and effect, and learning the shiroh of the prophet Muhammad SAW; c) Motivating children is done by cultivating a sense of patience; d) Children's Empathy is carried out through the habit of helping fellow friends, showing respect to friends, and respecting their friends; e) Socials skill are carried out through role playing or cooperative games. 2) The supporting factor is that fellow teachers must have the same principles; cooperation with parents, as well as outside teaching and learning or outing classes, while the inhibiting factors are teachers who are inconsistent, impatient and have no courage towards children.

Keyword: *The Role of Teacher, Emotional Intelligence, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan periode emas yang sangat menentukan perkembangan optimal otak dan kemampuan berpikir seorang individu. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013 menegaskan bahwa perkembangan anak usia dini meliputi enam aspek penting: nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Salah satu aspek yang membutuhkan perhatian khusus adalah perkembangan kecerdasan emosional, yang mencakup kemampuan mengenali, memahami, mengatur, dan mengekspresikan emosi secara tepat. Daniel Goleman dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional berkontribusi hingga 80% dalam menentukan keberhasilan seseorang, sedangkan kecerdasan intelektual hanya menyumbang sekitar 20%. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional sejak usia dini, karena sifatnya yang tidak ditentukan oleh faktor genetik, tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan.

Lingkungan keluarga, khususnya peran orang tua, merupakan faktor kunci dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional anak. Namun, perubahan sosial, ekonomi, dan budaya sering kali membuat orang tua lebih sibuk dengan pekerjaan sehingga waktu yang dihabiskan bersama anak berkurang. Akibatnya, banyak anak usia dini menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah, yang berfungsi sebagai rumah kedua. Dalam konteks ini, guru PAUD memiliki peran penting sebagai fasilitator utama dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Guru diharapkan mampu mengenalkan jenis-jenis emosi, membantu anak memahami emosi tersebut, serta mengajarkan cara mengelolanya. Emosi yang sering muncul pada anak-anak, seperti bahagia, marah, takut, cemas, cemburu, dan rasa ingin tahu, memerlukan pendekatan yang tepat agar anak dapat belajar menyesuaikan sikap mereka sesuai dengan situasi emosional yang dihadapi.

Kecerdasan emosional yang berkembang baik memiliki dampak signifikan pada interaksi sosial dan prestasi anak. Anak yang mampu mengelola emosinya cenderung memiliki semangat belajar yang tinggi, diterima dengan baik oleh teman-temannya, dan lebih mudah menyesuaikan diri di lingkungan baru. Namun, pengamatan di Playgroup Bina Anak Sholeh menunjukkan bahwa banyak anak yang menghadapi tantangan emosional seperti rasa takut ketika ditinggalkan orang tua, marah karena mainannya direbut, atau cemas saat tidak berani menyampaikan kebutuhan kepada guru. Observasi ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif guru dalam memahami karakteristik emosional setiap anak dan

menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru PAUD dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini. Fokus penelitian adalah pada bagaimana guru dapat mengenali dan menangani berbagai kondisi emosional anak, seperti rasa takut, marah, bahagia, cemas, cemburu, dan rasa ingin tahu, serta menciptakan strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan emotional intelligence. Tujuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional melibatkan berbagai keterampilan, termasuk kesadaran diri, pengendalian diri, empati, motivasi diri, dan keterampilan sosial. Goleman dan Gardner sama-sama menekankan bahwa kecerdasan emosional berinteraksi secara dinamis dengan kecerdasan intelektual, sehingga keduanya harus dikembangkan secara seimbang untuk mendukung keberhasilan anak di masa depan.

Hubungan antara penelitian ini dan literatur yang ada terletak pada penguatan peran guru sebagai fasilitator utama dalam pembentukan kecerdasan emosional. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Nuria (2022) dan Hayati (2008), menunjukkan bahwa kemampuan mengenali dan mengelola emosi tidak hanya penting untuk perkembangan sosial, tetapi juga memengaruhi motivasi belajar anak. Selain itu, studi oleh John Gottman dan Declaire (1997) menyarankan bahwa pelatihan mengenali emosi harus dimulai sejak dini, karena kemampuan ini menjadi dasar bagi keterampilan sosial yang lebih kompleks di kemudian hari. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi praktis yang dapat diterapkan oleh guru PAUD dalam membimbing anak-anak menuju perkembangan emosional yang sehat.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru PAUD dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini di Playgroup Bina Anak Sholeh, khususnya dalam konteks pengelolaan emosi seperti rasa takut, marah, bahagia, cemas, cemburu, dan rasa ingin tahu. Jawaban atas pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi guru, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam merancang pendekatan yang efektif untuk mendukung perkembangan emosional anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki nilai praktis yang signifikan bagi pendidikan anak usia dini di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Secara umum penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan pengetahuan (Sugiyono 2018). Penelitian kualitatif bersumber dari pengamatan secara

mendalam yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif yang hanya melihat sesuatu itu secara kasat mata untuk mengetahui suatu ciri tertentu yang ada padanya. Dalam prosesnya, pengamatan dilakukan untuk mengidentifikasi secara rinci, mencatat dan menghitung berdasarkan pertimbangan yang dangkal yang kemudian menyimpulkan dengan membuat persentase, rata-rata serta perhitungan statistic lainnya yang dijumlahkan dengan angka (penelitian kuantitatif). Sementara di pihak lain pengamatan harus dilakukan secara alamiah untuk menunjuk pada kualitasnya yang kemudian dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah tersebut. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tabel 1. Kisi-Kisi Observasi

No.	Aspek <i>Emotional Intelligence</i>	Indikator
1.	Kesadaran diri/ mengenali emosi diri	a) Mengenali perasaan sendiri
		b) Mengekspresikan emosi sesuai dengan kondisi yang ada
2.	Mengelola emosi/ control diri	a) Mampu menahan amarah
		b) Memiliki rasa sabar
3.	Memotivasi diri	a) Berusaha sendiri
		b) Optimis dan percaya diri
4.	Empati	a) Tolong-menolong
		b) Berbagi dengan orang lain
5.	Ketrampilan sosial	a) Mau bekerja sama
		b) Terampil dalam berteman

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara, Observasi, dan Dokumentasi mengenai peran Guru dalam mengembangkan *emotional intelligence* anak usia dini. Guru memiliki peran penting terutama dalam membentuk watak bangsa dalam bentuk pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa peran guru sangat tidak mudah digantikan oleh orang lain, dipandang dari segi pembelajaran peran guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang dengan begitu cepat. Hal ini dikarenakan ada dimensi-dimensi proses Pendidikan, atau lebih khusus pada segi pembelajaran yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh orang lain (Saefudin, 2009: 71).

Peran Guru dalam Mengembangkan *Emotional Intelligence* Anak Usia Dini

Dari hasil pengumpulan data dengan kuisioner terstruktur yang disebar menggunakan lembar penilaian guru didapatkan responden sebanyak 10 orang. Data yang diperoleh ini telah diverifikasi sebelumnya untuk membuang data yang tidak valid yang akan mempengaruhi hasil dari analisis data penelitian. Profil responden dalam penelitian ini diamati untuk memberi gambaran seperti apa sampel penelitian ini. Responden yang dikategorikan berdasarkan lama masa kerja, pekerjaan, dan alamat sekolah responden.

Upaya guru dan kepala sekolah dalam mengembangkan emotional intelligence anak usia dini di *Play Group* Bina Anak Sholeh Yogyakarta diimplementasikan dalam kegiatan rutinitas sehari-hari yang disesuaikan dengan jadwal kegiatan anak didik dari penyambutan sampai persiapan pulang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai peran guru dalam mengembangkan emotional intelligence anak usia dini di *Play Group* Bina Anak Sholeh Yogyakarta, peneliti akan memaparkan hasil penelitiannya yaitu mengenai upaya yang digunakan guru dalam mengembangkan *emotional intelligence* anak usia dini di *Play Group* Bina Anak Sholeh Yogyakarta. Guru memang berperan penting terutama dalam membentuk watak bangsa dalam bentuk pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa peran guru sangat tidak mudah digantikan oleh orang lain, dipandang dari segi pembelajaran peran guru dalam masyarakat Indonesia tetap dominan sekalipun teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran berkembang dengan begitu cepat. Hal ini dikarenakan ada dimensi-dimensi proses Pendidikan, atau lebih khusus pada segi pembelajaran yang diperankan oleh guru yang tidak dapat digantikan oleh orang lain (Saefudin, 2009).

Emotional Intelligence sangat penting dibutuhkan anak usia dini, gunanya anak agar lebih matang kemampuan kecerdasan emosionalnya. Untuk tahap pertama, peneliti melakukan pengisian lembar penilaian guru terhadap anak usia dini. Pada penelitian ini terdapat dua rumusan masalah penelitian sebagaimana yang telah dirumuskan pada BAB I yaitu bagaimana peran guru dalam mengembangkan *emotional intelligence* anak usia dini dan apa faktor pendukung serta penghambat dalam mengembangkan *emotional intelligence* anak usia dini di *play group* Bina Anak Sholeh Yogyakarta. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, peneliti memaparkan penyajian data hasil penelitian berdasarkan teori yang telah diungkapkan oleh Daniel Goleman yaitu meliputi 5 aspek emotional intelligence yang harus dikembangkan oleh guru fungsinya untuk mengembangkan emotional intelligence anak,

diantaranya adalah : (1) peran guru dalam mengembangkan kemampuan mengenali emosi diri/ kesadaran diri anak (2) peran guru dalam mengembangkan kemampuan mengelola emosi/control diri (3) peran guru dalam mengembangkan kemampuan memotivasi diri anak (4) peran guru dalam mengembangkan kemampuan empati anak (5) peran guru dalam mengembangkan kemampuan ketrampilan sosial.

Guru memiliki peran penting di sekolah dalam mengembangkan setiap kemampuan yang dimiliki oleh anak salah satunya yaitu kemampuan dalam mengenali emosi diri anak yang berfungsi untuk mengembangkan *emotional intelligence*-nya. Indikator guru berhasil mengembangkan kemampuan mengenali emosi/ kesadaran diri anak diantaranya:

1. Anak Merespon Kegiatan yang Diperintahkan

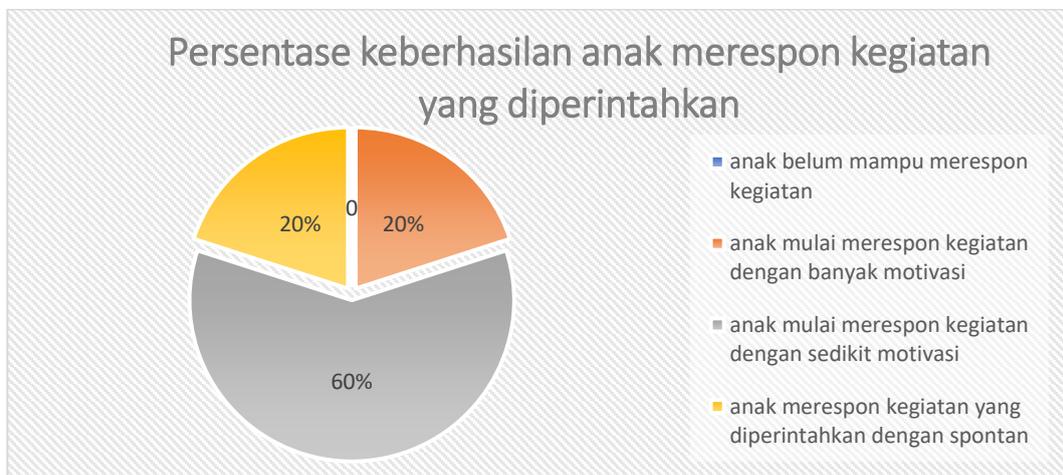


Diagram 1. Presentase keberhasilan anak merespon kegiatan yang diperintahkan

Dari presentasi tersebut, bisa dilihat bahwa anak playgroup baru mulai merespon kegiatan dengan sedikit dimotivasi oleh guru. Guru mempunyai peran yang sangat besar untuk mengajak anak mengenali emosinya, dalam hal ini anak harus mampu merespon kegiatan yang diperintahkan dengan spontan. Misalnya, ketika guru memberikan perintah untuk menghabiskan makan siangnya (ketika kegiatan makan siang), maka anak juga akan merespon dengan menghabiskan makanannya sampai habis dan piring bersih.



Gambar 1. Kegiatan makan siang bersama

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti guru memang tidak hanya mengajarkan kemampuan akademik saja namun juga kemampuan dalam mengembangkan *emotional intelligence*. Dalam hal ini peneliti melihat ada guru yang memerintahkan kepada anak didiknya untuk menyelesaikan karya, maka anak yang paham akan perintah guru tersebut akan merespon lalu melakukan kegiatan. Namun tidak sedikit anak yang paham, dari hasil observasi yang peneliti lakukan guru *play group* besar lebih banyak berhasilnya daripada guru kelompok kecil karena dilihat dari usia mereka tentu berbeda.

2. Anak mampu melakukan kegiatan secara mandiri

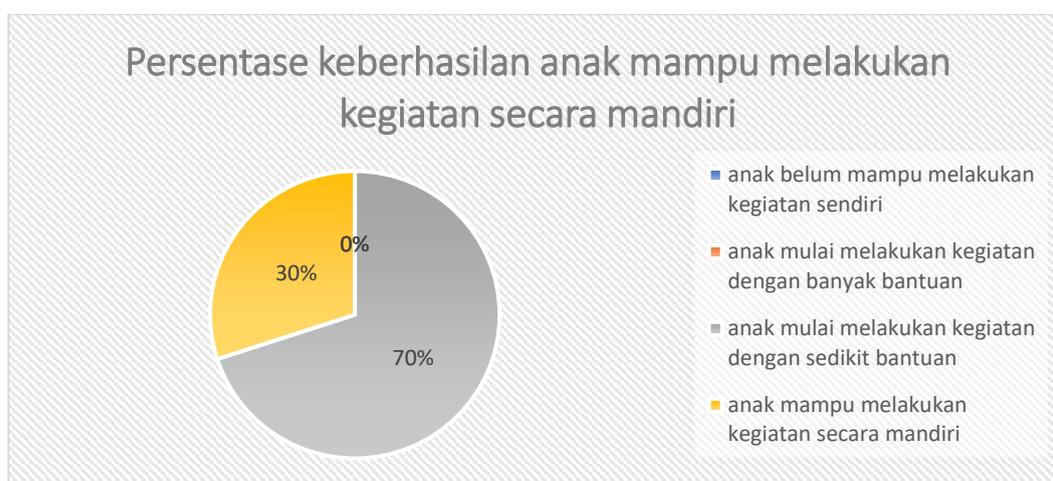


Diagram 2. Persentase keberhasilan anak mampu melakukan kegiatan secara mandiri

Anak yang mandiri menjadi kebanggaan para orangtua, apalagi anak usia dini masa dimana mereka meniru dan mengeksplorasi sekitar. Anak dikatakan mandiri apabila ia mampu melakukan kegiatan secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Contoh kegiatan di *playgroup* BIAS Yogyakarta 2 dan 3 yaitu bantu diri, dimana anak *playgroup* harus tuntas urusan bantu dirinya. Dari data presentasi di atas dapat dilihat bahwa anak *playgroup* Bina Anak Sholeh 2 dan 3 guru masih dimotivasi agar berhasil mengembangkan *emotional intelligence* dalam hal anak melakukan kegiatan secara mandiri. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, maka perlu cara atau strategi agar anak mampu melakukan kegiatan secara mandiri yaitu anak diajak membiasakan melakukan sendiri tanpa bantuan guru, tahap awal memang dibantu, namun untuk tahap selanjutnya anak diminta untuk melakukan sendiri. Pembelajaran tersebut banyak manfaatnya khususnya bagi anak usia dini karena dengan pembiasaan akan membuat mereka menjadi lebih mandiri.

3. Anak mampu mengungkapkan apa yang diinginkan

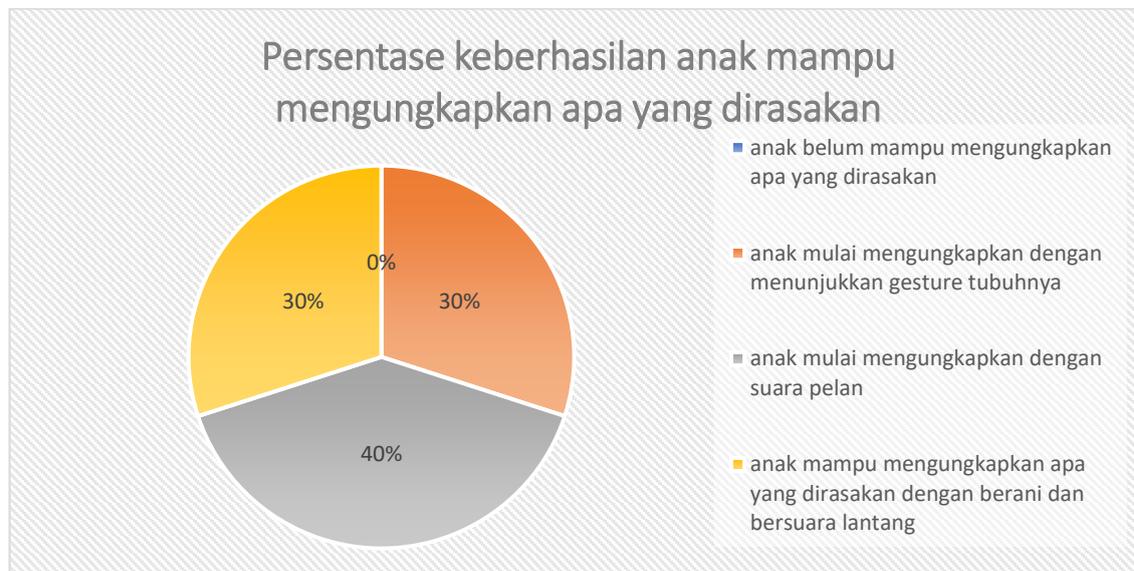


Diagram 3. Persentase keberhasilan anak mampu mengungkapkan apa yang dirasakan

Indikator keberhasilan guru yang ketiga yaitu anak mampu mengungkapkan apa yang dirasakan, pada data persentase di atas adalah 0% anak yang belum mampu mengungkapkan apa yang dirasakan, 30% anak mulai mengungkapkan dengan gesture tubuhnya, 40% anak mulai mengungkapkan dengan suara pelan, dan 30% anak mampu mengungkapkan apa yang dirasakan dengan berani dan lantang. Dalam hal ini peran guru masih perlu dikembangkan lagi, sehingga menurut wawancara ustazah Sutriyani selaku guru dan penanggung jawab KBM adalah perlu pendekatan secara persuasif agar anak mampu mengungkapkan. Awal mula kita dekati anak tersebut, guru juga harus mengetahui gerak gerik anak didiknya, apakah ingin BAK/ BAB atau mengetahui alasan mereka menangis dan sebagainya.

Peran guru dalam mengembangkan kemampuan mengelola emosi/ kontrol diri

Emotional intelligence merupakan salah satu kecerdasan yang sangat penting untuk dikembangkan sejak usia dini. Akan tetapi anak memerlukan bantuan dari orang lain untuk mengembangkan *emotional intelligence* yang dimilikinya. Di sekolah guru memiliki peran paling besar yang dapat membantu anak untuk mengembangkan *emotional intelligence*. *Emotional intelligence* adalah kemampuan seseorang dalam menata emosinya. Indikator keberhasilan mengenai peran guru dalam mengembangkan kemampuan mengelola emosi/ mengontrol diri diantaranya :

1. Anak mampu menahan amarah

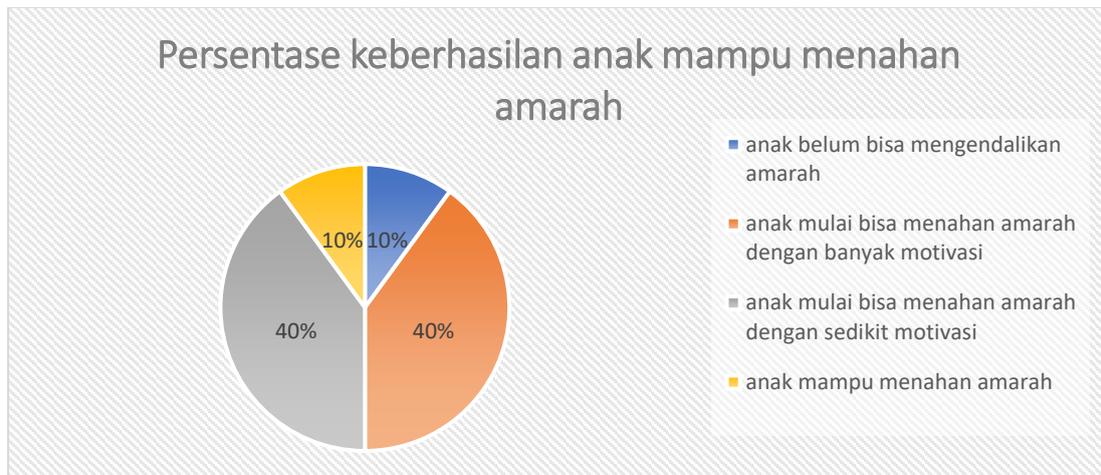
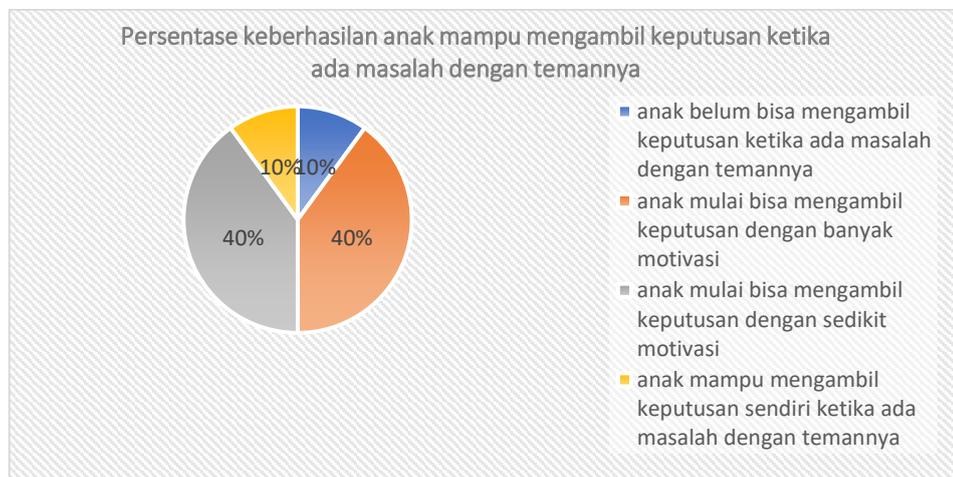


Diagram 4. Persentase keberhasilan anak mampu menahan amarah

Guru selalu menjumpai anak marah di sekolah, anak usia dini khususnya *playgroup* belum mampu menahan amarahnya, sehingga dari hasil penelitian terhadap keberhasilan guru anak baru mulai bisa menahan amarah dengan banyak dan sedikit motivasi yang keduanya sama-sama seimbang dengan persentase sama-sama 40%.

2. Anak mampu mengambil keputusan ketika ada masalah dengan temannya.



Gambar 5. Persentase keberhasilan anak mampu mengambil keputusan ketika ada masalah dengan temannya

Anak *playgroup* belum bisa mengambil keputusan ketika ada masalah dengan temannya. Sehingga peran guru dalam hal ini sangat dibutuhkan bagi mereka ketika mereka ada masalah dengan temannya. Dari persentase di atas dapat dilihat bahwa anak *playgroup* mulai bisa mengambil keputusan dengan banyak dan sedikit motivasi sama-sama 40% atau seimbang.

3. Anak mampu menyalurkan dan mengatasi emosi secara tepat

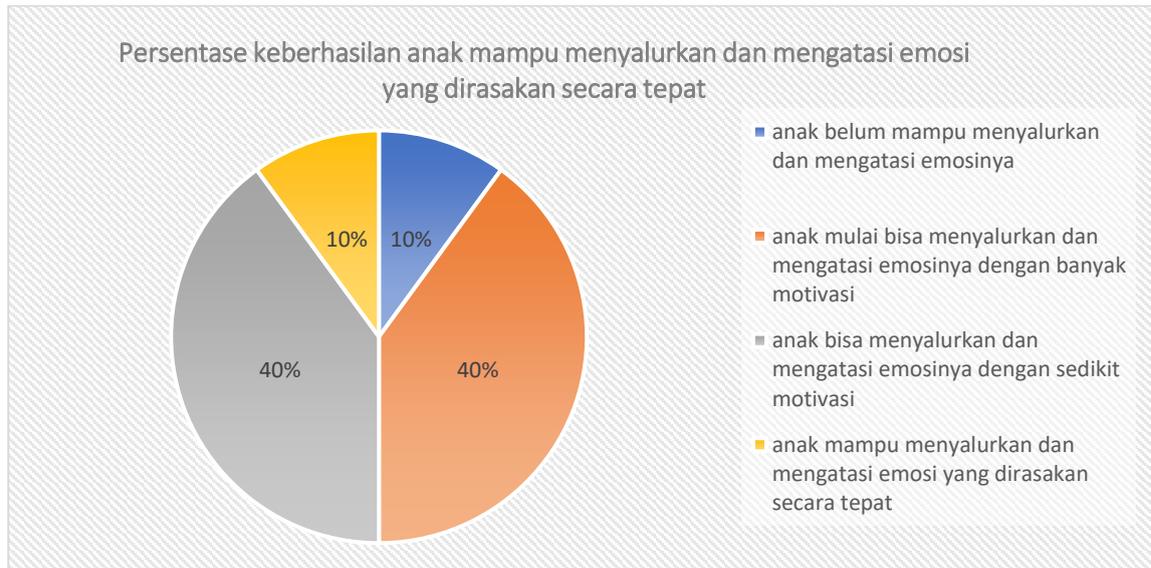


Diagram 6. Persentase keberhasilan anak mampu menyalurkan dan mengatasi emosi yang dirasakan secara tepat.

Anak *playgroup* juga bisa jika menyalurkan dan mengatasi emosi yang dirasakan secara tepat sehingga butuh pendampingan bagi anak agar mereka mampu menyalurkan dan mengatasi emosinya secara tepat. Dari persentase di atas dapat dilihat bahwa 10% anak belum mampu menyalurkan dan mengatasi emosinya, 10% anak mulai bisa menyalurkan dan mengatasi emosinya dengan banyak dimotivasi, 40% anak dapat menyalurkan dan mengatasi emosinya dengan sedikit motivasi, dan 40% anak mampu menyalurkan dan mengatasi emosi yang dirasakan secara tepat.

Peran guru dalam mengembangkan kemampuan memotivasi diri anak

Guru memiliki peran penting yang bukan hanya sekedar mengajar, akan tetapi juga harus mampu memotivasi anak agar keberhasilan dalam pembelajaran dapat tercapai. Motivasi merupakan suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk dapat melakukan suatu hal guna mencapai tujuan tertentu. Indikator keberhasilan mengenai peran guru dalam mengembangkan kemampuan memotivasi diri anak diantaranya:

1.) Anak Termotivasi melakukan kegiatan

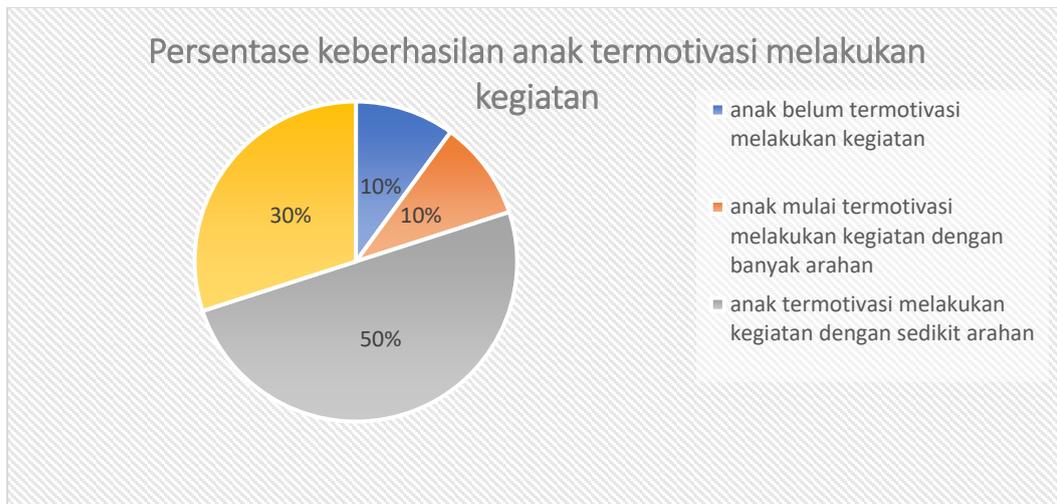


Diagram 7. Persentase keberhasilan anak termotivasi melakukan kegiatan.

Sebagai seorang guru harus bisa memotivasi/ mendorong anak didiknya untuk semangat dalam mengikuti setiap kegiatan. Dilihat dari hasil presentasi, keberhasilan guru dalam memotivasi anak untuk melakukan kegiatan yaitu 50% anak termotivasi melakukan kegiatan dengan sedikit arahan dari guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sutriyani, agar anak termotivasi melakukan kegiatan itu harus mempunyai sikap sabar. “Untuk membangun rasa sabar perlu waktu tidak sekali dua kali langsung berhasil, tentu dengan diberi contoh, kemudian sering diingatkan. Atau anak playgroup itu ya diberi kartu seperti 1,2,3,4,5 dan seterusnya kemudian dipanggil nomor 1 maju, selanjutnya nomor 2, dan seterusnya. Itu kan salah satu cara untuk anak itu agar mengantri atau belajar sabar. Hal ini dilakukan dengan pembiasaan setiap harinya.”

2.) Anak Terdorong untuk menyelesaikan Kegiatan

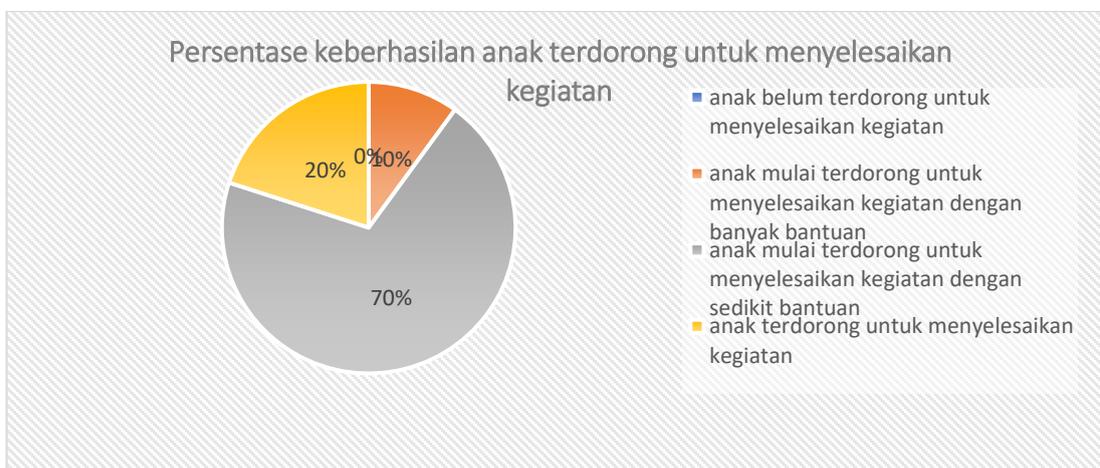


Diagram 8. Persentase keberhasilan anak terdorong untuk menyelesaikan kegiatan

Guru kreatif selalu mempunyai ide untuk membuat kreativitas yang beraneka macam. Dari sinilah guru mempunyai peran untuk mendorong anak untuk menyelesaikan kegiatan yang dilakukan sampai tuntas. Berdasarkan hasil penilaian guru terkait peran guru dalam mengembangkan *emotional intelligence*, pada poin anak terdorong untuk menyelesaikan kegiatan 70% guru mampu mendorong anak untuk menyelesaikan kegiatan dengan sedikit bantuan. Dimana motorik halus anak-anak *playgroup* masih harus diasah terus menerus.

3.) Anak Termotivasi untuk membangun pengetahuannya



Diagram 9. Persentase keberhasilan anak termotivasi untuk membangun pengetahuan/imajinasinya

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya sendiri, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja. Terkadang, anak usia dini juga belum dapat memisahkan dengan jelas antara kenyataan dan fantasi, sehingga orang dewasa sering menganggapnya berbohong. Salah satu bentuk adanya proses imajinasi pada anak usia 3 – 4 tahun adalah munculnya teman imajiner. Teman imajiner dapat berupa orang, hewan, atau benda yang diciptakan anak dalam khayalannya untuk berperan sebagai seorang teman (Hurlock, 2017). Teman imajiner ini tampil dalam imajinasi lengkap dengan nama dan mampu melakukan segala sesuatu layaknya anak-anak. Oleh karena itu, anak usia 3 – 4 tahun sering kita dapati sedang berbicara sendiri, seolah-olah ada yang mengajaknya bicara.

Saat anak mulai masuk sekolah, teman imajiner ini sedikit demi sedikit menghilang dari kehidupannya.

Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Oleh karena itu, selain perlu diarahkan agar secara perlahan anak dapat mengetahui perbedaan khayalan dengan kenyataan. Fantasi dan imajinasi tersebut juga perlu dikembangkan melalui berbagai kegiatan misalnya bercerita atau mendongeng (Mukti Amini, 2022).

Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Empati Anak

Empati merupakan kemampuan seseorang dalam menyadari perasaan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dalam hal ini guru memiliki peran untuk dapat mengembangkan *emotional intelligence* anak. Indikator keberhasilan mengenai peran guru dalam mengembangkan kemampuan empati anak diantaranya :

1. Anak dapat mengenali perasaan dalam dirinya dan orang lain serta menyebutkannya.

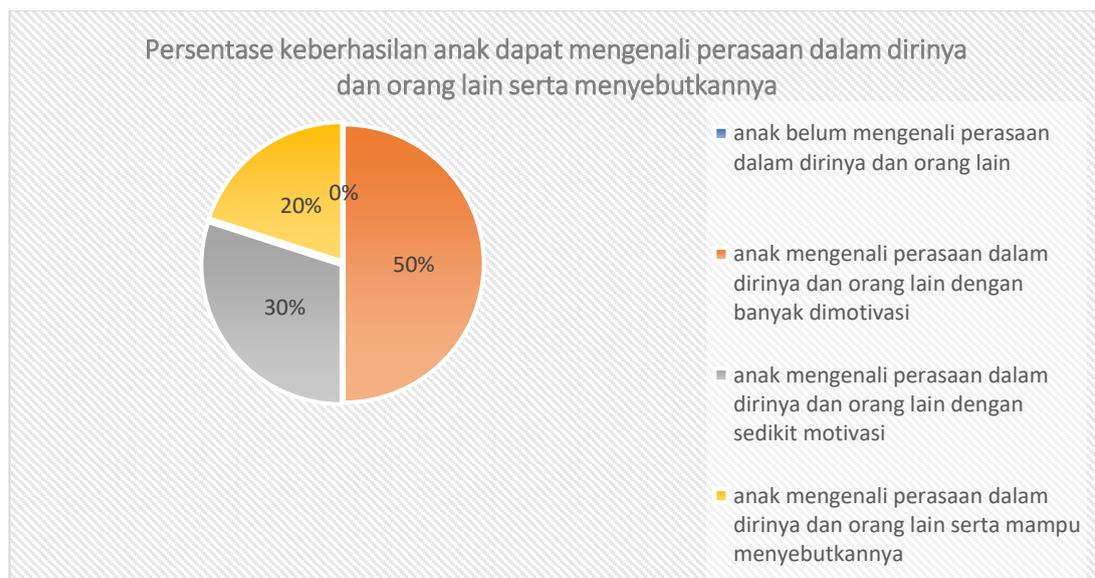


Diagram 10. Persentase keberhasilan anak dapat mengenali perasaan dalam dirinya dan orang lain serta menyebutkannya

Anak usia dini perlu dilatih rasa empati sejak usia dini. Karena pada masa mereka adalah masa mereka untuk imitasi/meniru. Sehingga dalam menumbuhkan rasa empati anak, anak harus bisa mengenali perasaan dalam dirinya dan orang lain serta menyebutkannya, yaitu menyebutkan apa yang sedang dialaminya, misalkan sedih, bahagia, marah, dan sebagainya. Dilihat dari persentase diatas, anak *playgroup* baru bisa mengenali perasaan dalam dirinya dan orang lain dengan banyak dimotivasi dengan persentase sebanyak 50%.

2. Anak peduli terhadap temannya

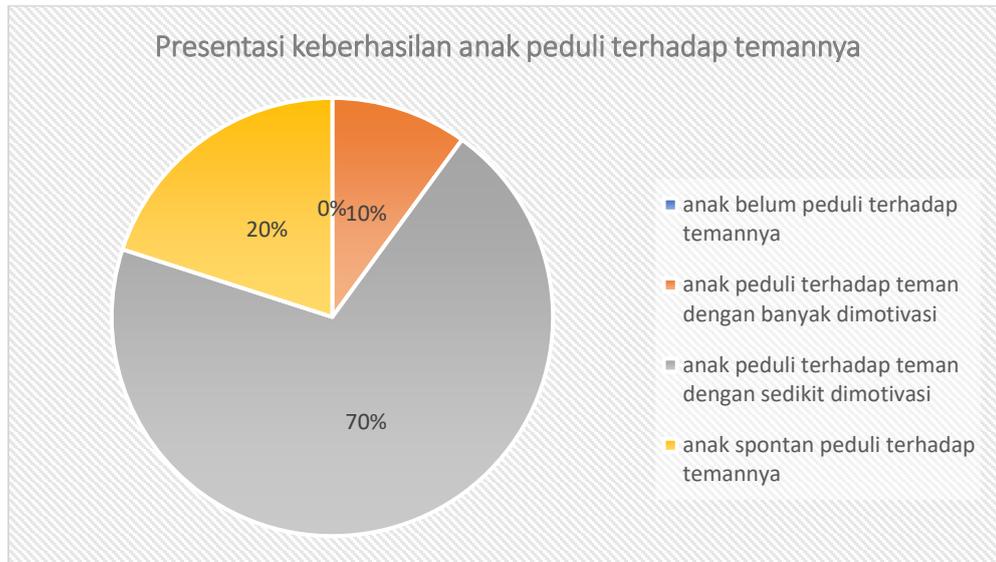


Diagram 11. Persentase keberhasilan anak peduli terhadap temannya

Keberhasilan guru dalam mengembangkan *emotional intelligence* dapat dilihat dari anak yang peduli terhadap temannya. Dari persentase diatas 70% anak mau peduli terhadap temannya dengan sedikit dimotivasi. Misalkan peduli mengambilkan botol minum milik temannya tanpa diminta. Anak *playgroup* besar sudah mulai terlihat refleksi peduli terhadap temannya dibandingkan dengan anak *playgroup* kecil karena hal tersebut juga disesuaikan dengan usia perkembangan mereka.

3. Anak mau membantu temannya yang mengalami kesulitan

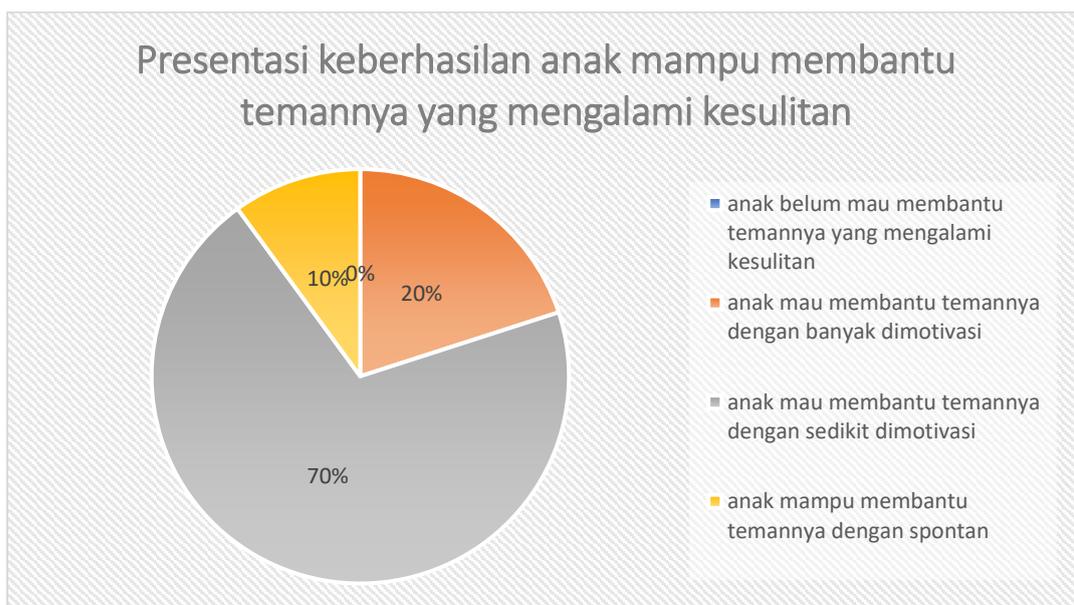


Diagram 12. Persentase keberhasilan anak mampu membantu temannya yang mengalami kesulitan

Sikap empati perlu ditanamkan sejak usia dini, hal tersebut merupakan indikator dalam mengembangkan *emotional* anak usia dini salah satunya adalah anak mampumembantu temannya yang kesulitan dengan spontan. Dilihat dari persentase di atas 70% anak mau membantu temannya dengan sedikit motivasi dari guru. Dari ketiga indicator diatas bisa disimpulkan bahwa peran guru dalam mengembangkan kemampuan empati anak masih perlu dikembangkan lagi karena sosial emosi anak tidak bisa muncul secara instan. Menurut wawancara Ibu Sutriyani (selaku guru dan penanggung jawab KBM *play group*), sikap empati pada anak usia dini bisa dikembangkan melalui :

“Bisa melalui cerita, misalnya kisah Rasulullah, bagaimana Rasulullah selalu mencontohkan berbuat baik kepada orang lain, contohnya selalu bershodaqoh/ gemar bershodaqoh. Kemudian kalau di sekolah juga ada pengenalan berbagi ke orang yang membutuhkan (fakir miskin yang di lingkungan sekolah)”. Sehingga menurut observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, sikap empati pada anak usia dini bisa dikembangkan melalui sikap tolong menolong, berbagi kepada teman, dan menghargai temannya. Jika hal tersebut kita biasakan kepada anak, maka anak akan muncul sikap empati terhadap sesama.

Peran guru dalam mengembangkan kemampuan ketrampilan sosial

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan satu sama lain. Ketrampilan sosial merupakan peran individu untuk berkontribusi dalam kehidupan sosial. Guru berperan penting dalam mengembangkan *emotional intelligence* anak salah satunya yaitu dalam mengembangkan kemampuan ketrampilan sosial atau membina hubungan dengan orang lain pada anak, kemampuan tersebut dapat dikembangkan melalui bermain bersama dengan teman sebaya, dan lain sebagainya. Indikator keberhasilan mengenai peran guru dalam mengembangkan kemampuan ketrampilan sosial diantaranya:

1. Anak mampu menjalin pertemanan dengan temannya

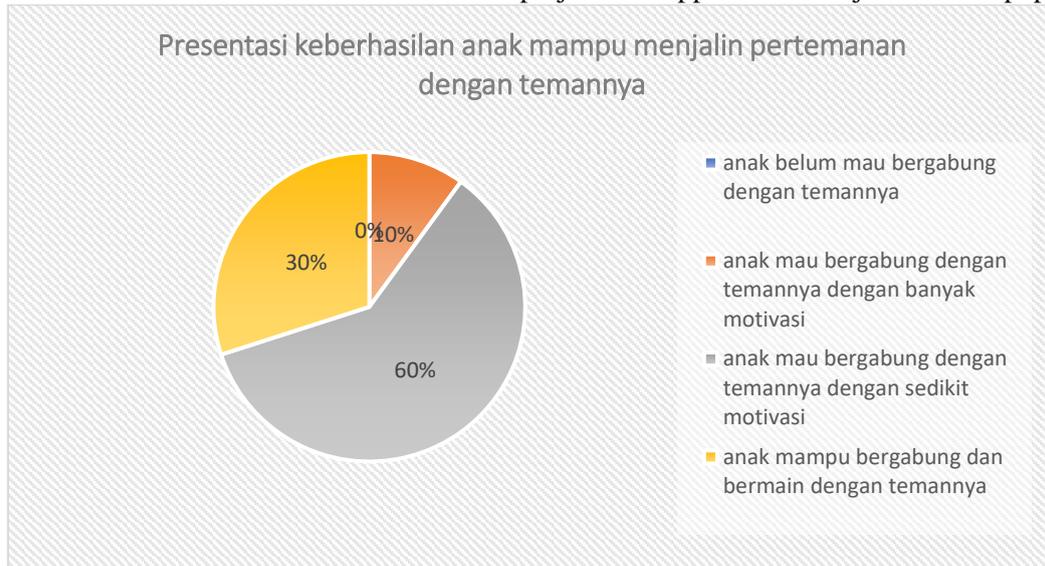


Diagram 13. Persentase keberhasilan anak mampu menjalin pertemanan dengan temannya

Salah satu indikator guru berperan dalam mengembangkan *emotional intelligence* adalah ketrampilan sosial atau ketrampilan anak dalam bersosialisasi. Dari data diatas 60% anak mau bergabung dengan temannya dengan sedikit motivasi.

2. Anak mampu memberi kesempatan temannya untuk bergantian dalam berkegiatan



Diagram 14. Persentase keberhasilan anak mampu memberi kesempatan temannya untuk bergantian dalam berkegiatan

Indikator kedua dalam hal ketrampilan sosial adalah anak mampu memberi kesempatan temannya untuk bergantian dalam berkegiatan. Dari persentase diatas, 70% anak mulai memberi kesempatan temannya dengan sedikit motivasi. Misalnya ketika kegiatan bermain Bersama, anak akan memberikan kesempatan untuk bergantian mainan.

Dengan begitu anak menjadi belajar bagaimana berkeampilan sosial khususnya dalam hal memberi kesempatan temannya.

3. Anak mampu bekerja sama dengan temannya ketika melakukan kegiatan

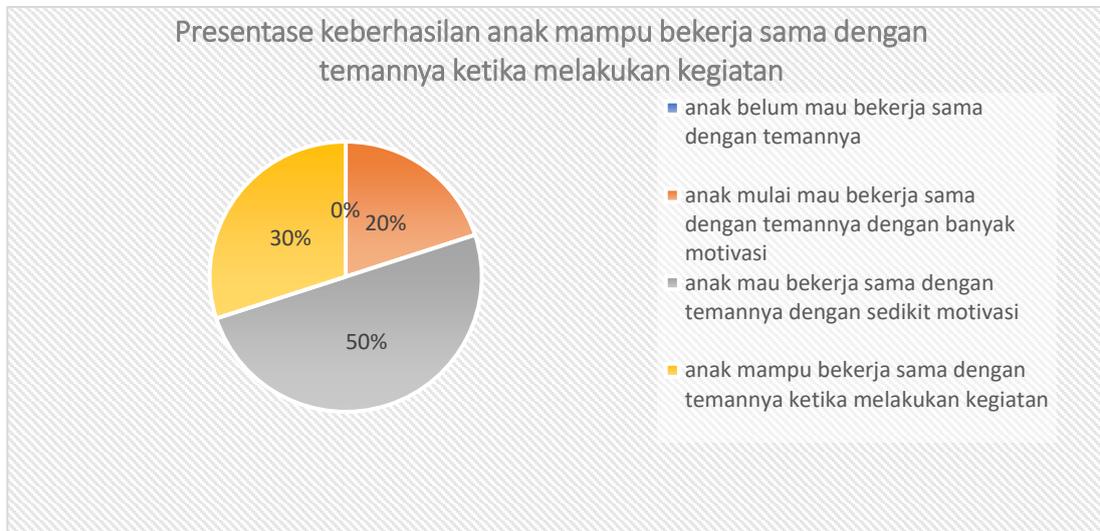


Diagram 15. Persentase keberhasilan anak mampu bekerja sama dengan temannya ketika melakukan kegiatan

Indikator ketrampilan sosial yang ketiga adalah anak mampu bekerja sama dengan temannya ketika melakukan kegiatan. Dari persentase diatas 50% anak mau bekerja sama dengan temannya dengan sedikit motivasi. Dari ketiga indikator yang telah dibuat persentase di atas bisa disimpulkan bahwa peran guru sangat mempengaruhi ketrampilan sosial anak usia dini, namun untuk mengembangkan ketrampilan sosial anak usia dini juga dibutuhkan proses. Menurut Ibu Sutriyani, ada upaya untuk mengembangkan ketrampilan anak usia dini yaitu “Bisa dengan bermain peran. Anak itu ada interaksi dalam satu tema bermain. Misalnya bermain jual beli atau pasar-pasaran, itu kan ada pembeli, ada penjual sehingga ada interaksi. Contoh bermain peran yang lain yaitu bermain dokter-dokteran. Selain itu bisa juga dengan permainan atau game-game kerjasama, contohnya meindahkan balon bersama dengan temannya/ menanam bunga/ membangun balok misalnya membuat kebun binatang (salah satu anak membuat kandang harimau, satunya membuat kandang monyet, satunya membuat kandang gajah), dan lain-lain.”

Dari semua indikator peran guru di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat mempengaruhi perkembangan *emotional intelligence* anak usia dini khususnya jenjang *play group*, dimana guru harus mampu mengembangkan lima aspek *emotional intelligence* yang dirumuskan oleh Daniel Goleman. Guru-guru di *Play Group* Bina Anak Sholeh Yogyakarta juga sudah berperan dalam mengembangkan *emotional intelligence* anak usia dini, seperti

yang diutarakan Ibu Nur Rokhmah ketika peneliti melakukan wawancara :

“Insyallah semua guru sudah berperan, tinggal persentasenya karena kembali-kembalinya ke “gembengan” masing-masing guru tentu berbeda-beda namun kita tidak boleh putus asa untuk terus mengajak untuk berusaha mengendalikan diri karena pada dasarnya kalau orang marah akan nampak bodohnya. Persentasenya bisa dilihat di masing-masing guru, mengukurnya bisa dengan ketika ada masalah yang dia hadapi maka sejauh mana dia segera mencari solusi”

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang ditemukan di lapangan baik melalui observasi, dokumentasi, maupun wawancara tentang peran guru dalam mengembangkan *emotional intelligence* anak usia dini di *Play Group* Bina Anak Sholeh Yogyakarta tersebut diatas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut; Peran guru dalam mengembangkan *emotional intelligence* yang ada di *Play Group* Bina Anak Sholeh Yogyakarta, yaitu a) peran guru dalam mengembangkan kemampuan kesadaran diri/ mengenali emosi anak dengan cara anak secara personal didekati/ pendekatan secara persuasif; b) peran guru dalam mengembangkan kemampuan kontrol diri/ mengelola emosi anak dengan cara bermain peran, anak diajak berdiskusi sebab akibat atau bisa juga dengan pembelajaran shiroh Nabi Muhammad SAW dengan mengenalkan sifat-sifat Rasulullah SAW yang penyabar; c) peran guru dalam mengembangkan motivasi anak dengan cara menumbuhkan rasa sabar dalam diri anak. Untuk membangun rasa sabar perlu waktu tidak sekali dua kali langsung berhasil, tentu dengan diberi contoh, kemudian sering diingatkan; d) peran guru dalam mengembangkan kemampuan empati anak dapat dengan cara menumbuhkan sikap tolong menolong sesama teman, berbagi ke teman, atau menghargai temannya; e) peran guru dalam mengembangkan ketrampilan sosial dengan cara bermain peran (anak itu ada interaksi dalam satu tema bermain) atau dapat juga dengan permainan atau game-game kerjasama. Selain itu, guru juga harus mengetahui kondisi emosi masing-masing anak, guru harus waspada terhadap tingkah laku anak, kemudian mengajak anak untuk mencari solusi bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, Mukti. (2022). Modul Belajar “Hakikat Anak Usia Dini”, Universitas Terbuka.
- Baginda, Mardiah. 2018. “Values of Character-Based Education in Primary and Secondary Education.” *Iqra’ Scientific Journal* 10(2): 1–12. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/593/496>.
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.

- Gottman, Ph.D, John dan Joan DeClaire, *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Hayati, Nur, *Menstimulasi Kecerdasan Emosional Anak Sejak Usia Dini*, Volume 1, Fondasia, Maret 2008, Nomor 9.
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima), Jakarta: Erlangga, 2017.
- Lamatenggo, Nina dan Hamzah B. Uno, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Nuria, Ratri. 2022. "Dampak Gaya Pengasuhan Orang Tua Terhadap Sikap Nomophobia Pada Anak Pendahuluan." *JIPS: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner* 1(2): 63–69.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD Pasal 1 ayat (2).
- Personal S, Maliki, *Manajemen Hidup, Yogyakarta To Success: Kertajaya*, 2009.
- Sa'ud, Udin Saefudin, *Pengembangan Profesi Guru*, Jakarta: Alfabeta, 2009.
- Schiller, Pam dan Tamera Bryant, *16 Moral Dasar Bagi Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002.
- Shapiro Ph.D, Lawrence E, *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Nuria, Ratri. 2022. "Dampak Gaya Pengasuhan Orang Tua Terhadap Sikap Nomophobia Pada Anak Pendahuluan." *JIPS: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner* 1(2): 63–69.
- Nuria, Ratri, and Muhammad Zainal Abidin. 2024. "Membentuk Ketahananmalangan Anak Di Lingkungan Sekolah Melalui Permainan Tradisional." *Kiddo* (5): 446–56.
doi:10.19105/kiddo.v5i1.11470.
- Sugiyono. 2018. *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&d*. Bandung: Alfabeta.